

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Lokus Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Pemilihan informan yang dilakukan pada penelitian ini adalah orang tua dari anak SLB – A Pembina Tingkat Nasional. SLB-A Pembina Tingkat Nasional (SLB-A PTN) Jakarta adalah suatu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik tunanetra yang diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu (Jenderal Soeharto). Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981. Melalui peran Pusat Sumber ini, SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta berupaya untuk memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan merata bagi semua siswa, tanpa membedakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra maupun yang tidak. Tujuan utama dari pendekatan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah, beragam, dan inklusif bagi semua siswa, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Orang tua yang menjadi informan berdomisili di Kota Tangerang Selatan, Bekasi dan Jakarta Barat Informan I ini beralamat di Jl. Talas II, RT05/01, Pondok cabe ilir Pamulang, Informan II di Jl. Pondok Cabe ilir gg Lengkeng RT01/04 Pamulang, Informan III beralamat di Jl. Masjid Arohmah, RT02/05, Jati Rahayu, Pondok melati dan Informan IV beralamat di Jl. Tanjung Pura 3, Kampung Maja Rt06/05 Pegadungan, Kalideres. Pada Penelitian ini saya sebagai penulis melakukan wawancara dengan mendatangi tempat tinggal Informan. Maka diharapkan penulis dapat memperoleh wawasan mendalam tentang

pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengasuh anak disabilitas netra di ketiga wilayah tersebut.

4.2 Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini fokus pembahasan tentang dampak pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak disabilitas netra, Di bawah ini dapat diperoleh informasi tentang dampak pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak disabilitas netra.

Tabel 4. 1

Sumber Hasil Data Wawancara Informan

No	Nama	Usia	LV/ Total	Nama Orang Tua	Alamat	Pekerjaan
1.	K A	11 Tahun	Total	P L dan P S	Jl. Talas II, RT05/01, Pondok cabe ilir Pamulang	Karyawan Swasta/ Ibu Rumah Tangga
2.	F A	11 Tahun	Total	Z A dan R A	JL. Pondok Cabe Iilir gg Lengkeng RT01/04 Pamulang	Karyawan Swasta/ Ibu Rumah Tangga
3.	S P M	11 Tahun	Total	A M dan H	Jl. Masjid Arohmah, RT02/05, Jati Rahayu, Pondok melati	Karyawan Swasta/ Ibu Rumah Tangga

4.	M R A	11 Tahun	LV	S B dan M H	Jl. Tanjung Pura 3, Kampung Maja Rt06/05 Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres	Karyawan Swasta/ Ibu Rumah Tangga
----	-------	-------------	----	----------------	---	--

4.2.1 Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Penyandang Disabilitas Netra

Pola Asuh Orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya sehari-hari. Dari cara perlakuan orang tua yang akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi sikap anak dikemudian hari. Selain itu, orang tua juga memiliki sikap-sikap tertentu dalam membimbing serta memelihara dan mengarahkan anaknya, dikarenakan orang tua memiliki pola pengasuhan tersendiri. Dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan menjadi sebuah tolak ukur sebagai mana anak disabilitas netra ini dapat menghargai orang lain dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Disini dapat dilihat bahwa pengasuhan yang baik diperlukannya waktu dan usaha yang diluangkan oleh orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mendorong anak untuk bisa lebih mandiri namun harus tetap memberikan Batasan-batasan atas Tindakan yang dilakukan oleh anak.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I & III Yang menyatakan:

“ Sama aja yang saya lakuin kayak anak saya yang lainnya, Tidak dibedakan, walaupun anak ini istimewa biar engga ketergantungan aja anaknya biar engga susah adaptasi, Makanya saya bantu satu persatu di

ajarin makan sendiri apa mandi sendiri agar untuk selanjutnya dia bisa sendiri “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara Informan di atas kedua Informan ini tidak membedakan dalam mengasuh anaknya dengan anak lainnya karna orang tua mengajarkan anaknya diharapkan anak ini selanjutnya bisa sendiri hingga mandiri, Maka Dimulai dari sejak dini agar tidak ketergantungan dengan orang tuanya.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan II, yang menyatakan :

“ Aku ngajarnya yang menurut aku bisa sesuai kemampuan fitri yang dia bisa ikutin, terus kesehariannya aku harus ingetin ke fitri untuk afalan quran, ingetin shalat, aku ngajarin fitri untuk bisa apa apa sendiri dari mulai makan, setelah itu cuci piring sendiri, Mandi pun harus bisa sendiri, aku juga ajarin pake baju sendiri, Aku juga ajarin mana yang boleh atau yang mana yang gaboeh dilakukan, Untuk kemandirian aku ajarin nyuci pakaian dalem sendiri, semua kegiatan fitri aku ajarin dan semua allhamdulillah bisa sih. “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara Informan Orang tua melatih anaknya untuk bisa melakukan semua kebutuhanya sendiri dan Orang tua mengajarkan anaknya agar sang anak mengerti Batasan – Batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV, yang menyatakan :

“Saya mengasuh anak saya dalam keseharian cukup ekstra si, engga sekali saja saya harus ngajarinnya, Kalau anak saya yaa...saya harus ajarinya berkali kali. Jadi harus sabar “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua mengasuh anaknya dalam keseharian memiliki kesabaran karna sang anak tidak bisa

langsung mengikuti perkataan orang tuanya, jadi sebagai orang tua harus mencontohkannya berkali – kali.

Maka dari itu pola asuh ini memiliki peran penting pada anak disabilitas netra, Dari ke empat Informan ini ternyata memiliki perbedaan dalam pengasuhan sehari – harinya, bahwasannya orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak disabilitas netra dengan tipe yang berbeda, Terdapat tiga tipe Pola asuh orang tua, Yang pertama Pola Asuh Demokratis yaitu seperti adanya keterbukaan antara kedua orang tua dan anak seperti pengakuan terhadap pendapat pada anak, adanya kerja sama antar keduanya dan adanya kebebasan tetapi kebebasan ini dapat dipertanggung jawabkan, Kedua pola asuh Otoriter yaitu Orang tua yang memiliki keputusan atau semua keputusan berada di tangan orang tua bahkan semua arahan dari orang tua atau orang tua menuntut anaknya menjadi seperti apa yang ia inginkan dan apabila anak tidak mengikutinya anak akan mendapat hukuman, Dan ketiga Pola asuh Permisif gaya pengasuhan ini orang tua memberi kebebasan penuh kepada anaknya, Seperti orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak, apa yang diinginkan oleh anak orang tua selalu membolehkannya. Maka dari itu tipe – tipe pola asuh orang tua yang diterapkan para orang tua berbeda – beda.

Sebagaimana Pernyataan yang di sampaikan oleh Informan I & III, yang menyatakan :

“Saya tipe orang tua yang mengasuh anak dengan tegas, saya samain aja sama sama semuanya , Saya juga membebaskan anak saya juga untuk memilih apa yang dia mau

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan orang tua mengasuh kesehariannya dengan tegas tidak dibedakan dengan anak – anak yang lain, tetapi bukan berarti pola asuh ini Orang tua yang memiliki keputusan atau

semua keputusan berada di tangan orang tua melainkan anak juga diberikan kebebasan untuk memilih apa yang dia mau.

Sedangkan pernyataan dari informan II, yang menyatakan :

“Saya mengajarkan atau mengasuh anak untuk terbuka dalam hal apapun dan sebaliknya saya juga mendengar dan membolehkan apapun yang anak saya mau selagi itu baik”

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti bahwa pola asuh yang digunakan adalah tipe pola asuh demokratis dimana hubungan antara anak dan orang tuanya berjalan dengan baik, harmonis dan bersifat keterbukaan dengan orang tuanya .

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV, yang menyatakan :

“ Saya lebih membebaskan sesuka anak saya aja tapi masih dalam pantauan saya”

Dari Pernyataan wawancara dan hasil Observasi peneliti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya menggunakan pola asuh demokratis, orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu pada dirinya. Bebas yang dimaksud pada pola asuh demokratis ini bukanlah berarti bebas sebeb – bebasnya, Namun orang tua memberikan kebebasan yang masih terarah kepada anaknya dan segala Tindakan yang dilakukan masih dalam pantauan dan pengawasan dari orang tuanya.

4.2.2 Penerapan Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Disabilitas Netra

Keberfungsian sosial mengacu pada kemampuan seorang untuk berfungsi secara efektif dalam berinteraksi sosial, termasuk dalam menghadapi masalah dan tekanan kehidupan sehari – hari. Hal ini mencakup seperti kemampuan untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dapat menyelesaikan konflik,

berempati dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Maka orang tua perlu memahami bagaimana anak disabilitas netra ini dapat berfungsi secara sosial, dan apa saja hambatan – hambatan yang di hadapi.

Serta peran penting orang tua dalam membantu anaknya meningkatkan keberfungsian sosial.

4.2.2.1 Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

Orang tua dalam membantu meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas netra. Orang tua memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan dasar pada anaknya seperti, fisiologisnya, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Bagaimana keseharian orang tua dalam mengasuh anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Seperti Pernyataan dari Informan I, yang menyatakan :

“ Caranya saya mengajarkan dari mulai kesulitan yang dia belum bisa peran saya mengajarkan keseharian seperti makan, mandi, wudhu, belajar, saya ajarkan agar tidak ketergantungan “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti bahwa orang tua mengajarkan anak untuk melakukan tugas sehari – hari agar meningkatkan keterampilan mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Sedangkan Pernyataan dari Informan II, yang menyatakan :

”Saya sebagai orang tua mengajarkan ke anak saya harus sabar ikhlas dan kuat itukan kuncinya yang penting kita ikhlas menjalani kehidupan ini jangan ada beban pastikan kalau ada beban jadi ada hambatan, Sama oh ini... kita tuh harus mampu mengasih tau anak mengajarkan anak untuk

lebih baik, baik diluar lingkungan atau di dalam rumah karna yang baik itu pasti akan diterima masyarakat paling itu si ka yang suka aku kasih tau “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua memberikan pesan yang berdampak besar untuk perkembangan dan karakter anak. Menanamkan nilai-nilai positif, keikhlasan, empati dan ketaguhan yang dapat membantu anak menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan lebih baik. Contoh yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap sikap anak

Sedangkan Pernyataan dari Informan III, yang menyatakan :

“ Yaa... ini dari cara saya ngasuh anaknya sehari – hari.”

Dari Pernyataan dan hasil wawancara cara orang tua meningkatkan keberfungsian sosial anaknya dengan cara orang tua mengasuh anaknya dalam kesehariannya.

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV yang menyatakan :

“ Yaa... ini dari cara saya ngasuh anaknya sehari – hari Saya ngerasa memenuhinya 100 %, Dari segi kesehatannya saya sangat peduli. Apa lagi kalau di ingat anak saya lahir terus sakit Benar- benar perjuangan saya jadi saya ngerasa memenuhi si, Kayak sampai sini aja saya ikut mencarikan sekolah yang pas untuk anak saya “

Dari Pernyataan dan hasil wawancara peneliti Orang tua meningkatkan keberfungsian sosialnya dengan memberikan pengasuhan yang terbaik, seperti dalam hal Kesehatan dan Pendidikan. Sikap peduli dan bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua bisa membantu tumbuh kembang anak. Dalam menghadapi tantangan kesehatan dan kebutuhan pendidikan anak, kesungguhan dan dukungan dari orang tua dapat menjadi dorongan

yang kuat untuk anak mencapai potensinya dan meningkatkan masa depan yang lebih baik.

4.2.2.2 Kemampuan dalam Menghadapi Masalah dan Tekanan

Untuk meningkatkan keberfungsian sosial anak disabilitas netra, diperlukannya Interaksi sosial anak disabilitas netra dengan orang tuanya. Dalam konteks keberfungsian sosial, Penting bagi orang tua mendukung anak dalam mengatasi situasi sosial, seperti masalah dengan temannya, adanya konflik atau kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Peran orang tua harus mengasuh anaknya dengan mengajarkan keterampilan sosial kepada anak, Hal ini berarti orang tua sama saja memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dan menunjukkan cara yang tepat dalam menghadapi situasi sosial yang beragam. Misalnya seperti mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, menyelesaikan konflik secara sehat dan memiliki empati terhadap perasaan dengan orang lain. Maka Seperti Ketika anak sedang mengalami masalah, Apakah orang tua Pernah mendiskusikan masalah yang dihadapi pada anak seperti situasi yang terjadi dengan guru atau temannya.

Seperti Pernyataan dari Informan I, yang menyatakan :

“ Pernah, Saya membantu dan suka ngasih jalan keluar si memberi solusi juga. Misalnya kayak dalam masalah belajar kadang belum bisa menulis brille kata gurunya saya ikut membantu juga, Terus selalu saya suruh buat main sama temen – temenya “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti Kepedulian orang tua membantu anaknya yang mengalami kesulitan dengan memberikan dukungan pada saat belajar dapat membantu anak merasa termotivasi, percaya diri, dan merasa diterima dan juga dapat

membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan belajar anak sehingga ia dapat meraih potensinya dengan lebih baik.

Sedangkan Pernyataan dari Informan II, yang menyatakan :

“ iya suka, Misal kalau ada masalah sama temannya yaa.. saya kasih tau “ nak kayak begitu berantem - berantem ga baik ga boleh “ terus dia juga pernah cerita di kelasnya pernah disuruh ikutan ngebully temanya, terus aku tanya “ kenapa mau ikutan? Udah minta maaf belum gaboleh loh kayak gitu “ paling yaa gitu... “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti Orang tua mencerminkan peran positif tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga memberikan pengertian tentang pentingnya menghindari tindakan buruk seperti berantem atau bullying. Sikap orang tua yang empatik dapat membantu serta memberikan contoh yang baik dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menghormati.

Sedangkan Pernyataan dari Informan III, yang menyatakan :

“ Iya suka cerita, Kadang dia juga cerita kesayanya kalau masalahnya sudah lewat, waktu itu dia pernah pergih ke masjid diusilin sama temannya sampai hidungnya berdarah itu saya gatau tuh awalnya saya tanya dulu terus baru cerita deh... “

Dari pernyataan wawancara dan hasil peneliti orang tua memberikan dukungan seperti ini dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mental dan emosional anaknya, dan membuat dia merasa didukung dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya.

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV, yang menyatakan :

“ Iya, Anaknya juga kalau mungkin ada sesuatu yang ganyaman dari raut wajah tuh keliatan yaa... untuk ini udah pastilah saya bantu. Contoh misalnya Kayak dalam masalah belajar aja saya ikut membantu, Pernah juga di sekolah keliatannya sedih yaa... sampai rumah pasti saya tanya “ ada apa disekolah, kenapa tadi sekolah”

Dari pernyataan wawancara dan hasil peneliti Sikap peduli dan mendengarkan dapat membantu anak merasa didukung dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dalam hidupnya.

Pernyataan di atas juga di dukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Informan V, VI, VII. & VII, dari anak disabilitas netra, mengenai masalah yang dihadapi pada anak seperti situasi yang terjadi dengan guru atau temannya yang menyatakan :

“ iya suka cerita sama kedua orang tuanya “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti, Bahwa orang tua turut membantu anaknya Ketika anak sedang dihadapkan oleh sebuah masalah atau kesulitan, lalu peneliti juga menanyakan apakah ada strategi khusus pada orang tua dalam membantu anak dalam menyelesaikan konflik atau perselisihan dengan teman atau orang lain

Disampaikan Pernyataan dari Informan I, yang menyatakan:

”Paling saya dekati, saya tanya kadang di rayu “ nak ada apa “ saya suruh untuk bercerita, kalau udah ga sedih paling saya kasih hadiah biar semangat yaa...sebisa bisanya saja ajalah kan saya orang tuanya pasti tau...masa gatau”

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua berusaha mendekati anaknya dengan sikap perhatian, rayuan, dan

memberikan hadiah untuk memberikan semangat ketika anak tersebut bercerita dan menghadapi situasi sulit.

Sedangkan Pernyataan dari Informan II, yang menyatakan :

“ Paling saya selalu tanya ke anak saya apa yang di sedihin, terus yaa... kasih solusi buat apa dipikirin jalani saja, engga baik begitu... “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti peran orang tua dalam membimbing anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam kehidupan sangatlah penting. Orang tua memiliki penuh perhatian, dukungan dapat memberikan contoh yang baik bagi anak dalam cara mengelola emosi dan menyelesaikan masalah dengan baik.

Sedangkan Pernyataan dari Informan III, yang menyatakan :

“ Suka ngasih solusi, Kalau saya tuh orangnya ngasih solusinya suka pake emosi gitu ya jadi anaknya suka mikir ah dari pada ntar Panjang apa ribet jadi terkadang dia lebih memilih kemauan dia aja jadi saya yang ikutin saja, yang saya liat anak saya dalam mengambil keputusan lebih bijak dari saya dewasa dia... “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti orang tua merasa terkadang cara ia memberikan solusi memakai emosi mungkin bagi anak dengan begitu tidak selalu efektif. Maka sebagai orang tua ia memberikan kesempatan kepada anaknya dalam mengambil keputusan dan menghargai keputusannya itu cara yang baik dalam membantu anaknya.

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV, yang menyatakan :

“ Paling di tanya “ Kamu kenapa dek “ saya baik baikin dulu anaknya”

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua mencoba membantu anaknya dengan menenangkan anaknya sebelum menanyakan atau mencari tahu apa yang terjadi dengannya. Orang tua berusaha “Membuat anak merasa tenang dan baik – baik “ terlebih dahulu. Orang tua berharap dengan cara seperti itu anak akan lebih bisa terbuka dan jujur dalam berbicara tentang perasaannya.

Dengan orang tua menerima pendapat anak secara terbuka dan dapat memberikan solusi, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keberfungsian sosial yang meningkat. Setelah itu anak akan merasa didukung dan memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan orang lain, serta anak dapat belajar bagaimana mengatasi masalahnya dengan bijaksana. Setelah itu peneliti juga menanyakan tentang Bagaimana cara orang tua menerima pendapat anak dan memberikan solusi kepada anak secara terbuka.

Sedangkan Pernyataan dari Informan I, yang menyatakan :

“ Saya pasti ikuti kemauannya, Karna kalau ga di turuti bakal di tagih terus. Jadi saya mengiyakan saja “

Dari pernyataan dan hasil wawancara orang tua memberikan keterbukaan pada anaknya dalam memberikan solusi, karna anak masih belum bisa mendengarkan perkataan orang tuanya jika belum di iyaikan anak akan terus memaksa kehendaknya.

Sedangkan Pernyataan dari Informan II, yang menyatakan :

“ Nerima – nerima aja, Tapi kadang kalau saya belum bisa ikuti saya kasih arahan lagi “ibu belum bisa ikutin mau kamu nak “ kayak gitu aja paling “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti menggambarkan sikap orang tua yang menerima dan menghargai keinginan atau permintaan anaknya, namun dia juga mengakui

bahwa ada kalanya dia tidak bisa langsung mengikuti atau memenuhi permintaan tersebut. Dia mengatakan, "Nerima-nerima aja" yang artinya dia bersedia menerima atau mendengarkan apa yang diinginkan oleh anaknya.

Sedangkan Pernyataan dari Informan III, yang menyatakan :

“ ya nerima si kadang pendapat dia tuh suka lebih baik gitu dari sayaa... “

Dari pernyataan dan hasil wawancara pendapat anaknya cenderung lebih baik menurut orang tuanya. Dalam kalimat tersebut, ada penekanan pada perasaan orang tua tersebut bahwa anaknya memiliki pandangan atau pendapat yang dianggap lebih baik.

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV, yang menyatakan :

“ Kalau itu saya masih iya – iya sama engga – engga juga si, Sesuai kebutuhan sama keinginnya mau ngapain dulu “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti orang tua menunjukkan bahwa dia cenderung mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anaknya orang tua belum tentu bersedia menyetujui atau menolak sesuatu tergantung pada situasi atau konteks apa yang diinginkan oleh anaknya

4.2.2.3 Kemampuan Menjalankan Peran – peran Sosial

Dalam menjalankan hak dan status yang dimiliki diperlukan peran – peran sosial yang muncul kemudian menantang dan berusaha untuk mencapainya dengan cara anak disabilitas memiliki kemampuannya sendiri. Seperti hubungan dengan teman sebaya ini menjadi sebuah tantangan bagaimana interaksi anak disabilitas netra dengan teman sabayanya, Melalui interaksi sosial yang positif anak bisa mengatasi masalah dan stigma, serta anak merasa diterima di lingkungan mereka. Maka dari itu penting bagi anak disabilitas netra

didorong dan diberi kesempatan untuk bisa menjalankan peran – peran sosialnya untuk menjalin hubungan sosial. Bagaimana kemampuan sosial yang dimiliki orang tua pada anak disabilitas netra.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I, Yang menyatakan :

“ Kalau itu mah Kurang ka, Paling kekeluarga. Apa lagi kalau sama orang baru untuk kenalan sulit di tanya pun tidak jawab. Anaknya juga takut sama orang baru, kayak butuh penyesuaian diri, saya juga suka ngajarin ke anak saya si “ dek kalau ada orang haru nanya jangan di jawab ya” jadi di ikutin deh “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti bahwa ada tantangan dalam hal berinteraksi dengan orang baru, anak merasa cemas atau takut ketika berhadapan dengan orang baru. Mungkin anak merasa perlu waktu untuk beradaptasi.

Pernyataan di atas juga di dukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Informan V dari anak disabilitas netra, mengenai kemampuan sosial yang dimiliki anak disabilitas netra, yang menyatakan

“ Engga karna sulit untuk beradaptasi “

Dari pernyataan hasil observasi dan wawancara peneliti anak ini memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebayanya.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan II, yang menyatakan :

“ Kalau udah kenal cerewet anaknya, bisa akrab sama temennya cerewet lagi”

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti menggambarkan bagaimana anak akan lebih cenderung menjadi akrab dan memiliki ikatan yang baik dengan orang dalam interaksi dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama, mereka mungkin akan menjadi cerewet juga.

Pernyataan ini juga di dukung oleh Informan III, yang menyatakan :

“ kalo untuk interaksi sama orang bagus si, anaknya berani aja bisa ngobrol bisa bercanda canda “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki sikap yang berani dan percaya diri dalam berkomunikasi. Mereka tidak ragu untuk berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan mampu bercanda dengan ringan, menunjukkan kemampuan untuk mencairkan suasana dan menciptakan ikatan sosial dengan orang lain.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV, Yang menyatakan :

“ Kalau dulu tuh bener – bener gabisa ketemu orang baru, pas udah SD ini kata gurunya juga sudah mulai ada peningkatan udah bisa di ajak ngobrol, malah sekarang suka nanya- nanya terus “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti Perubahan ini sesuatu yang positif karena menunjukkan adanya perkembangan sosial dan kemajuan dalam keterampilan komunikasi anak. Dia mulai merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang baru, belajar mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi dunia sekitarnya dengan lebih aktif.

Adapun dalam melaksanakan peran – peran sosial pada anak disabilitas netra orang tua Berhak memberikan kebebasan serta kemandirian secara individu pada anak agar anak mereka menjadi pribadi yang baik dan mampu bertanggung jawab. Seperti bagaimana Peran orang tua memberikan kebebasan maupun kemandirian secara individu pada anak

Sedangkan Pernyataan dari Informan I II& III, yang menyatakan:

“ Iya, saya selalu mengikuti kemauan anak saya , saya gapernah melarang. “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti bahwa orang tua mengatakan selalu membiarkan atau mengizinkan anak mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, tanpa pernah memberlakukan larangan atau pembatasan.

Sedangkan Pernyataan dari Informan IV, yang menyatakan :

“ Iya, Kalau saya pengenya anak saya bisa mandiri segala sesuatunya saya yakin kalau di ajarin terus nih anak pasti bisa misal kayak dari makan sendiri aja kalau disekolah tuh sudah bisa “

Dari pernyataan dan hasil wawancara observasi peneliti bahwa orang tua memiliki keinginan dan keyakinan kuat untuk melatih anak mereka agar menjadi mandiri dalam berbagai hal. Mereka percaya bahwa dengan memberikan pengasuhan dan bimbingan yang tepat, anak mereka bisa mencapai kemandirian di berbagai aspek kehidupan, Lalu peneliti juga menanyakan apakah orang tua membatasi anak dalam berteman dilingkungannya.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I II & III, Yang menyatakan :

“ Tidak membatasi, di perbolehkan main. Tetapi anaknya yang memilih untuk tidak main “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti meskipun anak diberikan kesempatan untuk bermain, anak tersebut memilih untuk tidak main. Artinya, anak tersebut mungkin memilih untuk tidak bermain atau tidak tertarik untuk bermain.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV, yang menyatakan:

“ Saya membatasi anak saya dalam bergaul, ini juga untuk kebaikan dia juga si Karna dia memiliki kelebihan tingkat mengingat memorinya kuat, Jadi kalau main sama teman teman yang seumuran saya takut prilaku atau kata katanya dibawa, Jadi paling kalau main sama saudaranya, aa yang saya percayai saja “

Dari pernyataan hasil dan wawancara peneliti Untuk melindungi anak dari potensi pengaruh negatif dan menjaga lingkungan yang sehat, orang tua memilih untuk membatasi interaksi sosial anak mereka dengan teman seumurannya. Orang tua lebih memilih agar anak bermain dengan saudaranya yang lebih tua yang dipercayai dan memiliki lingkungan yang lebih terkontrol.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pola Asuh Anak Disabilitas Netra

Bahwasannya dalam proses membentuk keberfungsian sosial anak disabilitas netra orang tua mengalami beberapa faktor yakni faktor pendukung dan penghambat selama proses pengasuhan yang di terapkan. Misalnya seperti Faktor pendukung apa saja yang mempengaruhi pola asuh.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I, yang menyatakan :

“ Dari orang tua saya, sangat mendukung saya dalam ngasuh anak saya dia ikut memperhatikan cucunya juga “

Dari pernyataan wawancara dan hasil Observasi Informan di atas bahwa faktor pendukung dari keluarga sangat berarti karena memberikan dampak positif pada peran Informan sebagai orang tua. Dengan memiliki orang tua yang mendukung, orang tua merasa didukung dan dipahami dalam tugas mengasuh anak,

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan II & III, yang menyatakan :

“ Saya sendiri, Karna pola asuh inikan bentuk perwujudan dari prilaku saya yang akan turun ke anak apa lagi untuk kemandirian anaknya juga “

Dari pernyataan dan hasil wawancara Informan di atas bahwa faktor pendukung dari diri sendiri ini memiliki peran penting dalam pengasuhan, karna pola asuh ini sebagai bentuk perwujudan dari prilaku orang tua yang akan turun ke anaknya dan akan menghasilkan kemandiriannya juga.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV, yang menyatakan:

“ Faktor keluarga si, Jadi kalau untuk saya mengasuh anak seperti ini sangat penting harus benar – benar diperhatikan deh “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti dalam pengasuhan anak disabilitas netra pentingnya peran keluarga dalam mengasuh anak secara benar dan memberikan perhatian yang serius dalam memastikan tumbuh kembangnya dengan baik.

Terkadang Orang tua dalam membentuk keberfungsian sosial anaknya masih kurang memahami perannya, ini juga merupakan sebagai salah satu faktor penghambat pada pola asuh yang diterapkan pada anak disabilitas netra. Bahwasanya hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak disabilitas netra memiliki perbedaan.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I, yang menyatakan :

”Anaknya masih sulit untuk di atur dan masih semaunya saja, Misalnya saya ajarkan solat anak saya masih belum bisa mengikutin dengan benar. Kayak shalat maghrib 3 rakaat dia suka maunya “ Dua aja ya bu “ abis itu pergi jadi yaa..sudah”

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti kendala yang dialami orang tua pada proses pengasuhan, anaknya masih sulit untuk di arahkan jadi orang tua di sini masih mengikuti ke inginan anaknya.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan II & III,yang menyatakan:

“ Engga ada kendala karna anaknya sudah bisa melakukan kegiatannya sendiri “

Dari pernyataan wawancara dan hasil Observasi peneliti orang tua selama proses pengasuhan tidak mengalami kendala, Karna sang anak sudah bisa melakukan kegiatannya sendiri.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV,yang menyatakan :

“ Kendalanya paling anak ini tuh keras yaa ... jadi kayak keinginan yang dia mau harus di ikuti. Jadi saya sebagai orang tuanya memilih untuk mengikutin ke inginanya “

Dari pernyataan dan hasil wawancara peneliti pada proses pengasuhan orang tua lebih memilih mengikuti keinginan anaknya karena orang tua masih kesulitan mengarahkan anaknya. Setelah mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat pada proses pengasuhan anak disabilitas netra peneliti juga menanyakan kepada Orang tua tentang harapan kedepannya untuk anak.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Informan I, yang menyatakan :

“ Lebih mandiri, tidak ketergantungan sama saya maupun saudaranya. Ditambah banyak orang yang memandang rendah anak saya, saya lebih mengutamakan kemandiriannya ajak untuk anak saya karena itu balik lagi baik untuk dirinya sendiri”

Dari pernyataan dan hasil wawancara bahwa orang tua menginginkan anaknya menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung. Orang tua ingin fokus untuk mengembangkan kemandirian anak agar dia dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik dan mencapai kesuksesan yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan II, yang menyatakan :

“ Yaa... saya kepingin anak saya bisa percaya diri, maju dengan baik, bisa meraih cita – cita yang diinginkan, Soalnya anak saya bilang punya cita- cita mau jadi guru agama.”

Dari pernyataan dan hasil wawancara orang tua ingin anaknya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan untuk maju dengan baik, serta berhasil mencapai cita-citanya.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan III, yang menyatakan;

“ yaa... biar bisa lebih mandiri lagi, segala galanya bisa sendiri tanpa di bantu “ Dari pernyataan dan hasil wawancara orang tua berkeinginan anaknya bisa mencapai tingkat kemandiriannya, serta dapat menghadapi tantangan serta situasi dengan kemampuannya sendiri.

Sedangkan pernyataan yang disampaikan oleh Informan IV, yang menyatakan:

“ Sebenarnya kalau harapan saya keanak besar banget, Tapi saya sadar batas kemampuan anak saya, yaaa... semaksimal – maksimalnya saya kepingin agar anak saya mandiri itu si yang paling penting “

Dari pernyataan dan hasil wawancara Orang tua memiliki harapan yang besar kepada anaknya. Meskipun memiliki harapan besar, tetapi orang menyadari kemampuan yang dimiliki anaknya dan menghargai setiap Langkah perkembangannya. Maka dari itu hal utamayang paling penting bagi orang tua untuk bisa memastikan bahwa anaknya bisa menjadi mandiri

Berdasarkan Teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan sosial bagi anak disabilitas netra. Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak sama saja memberikan kesempatan, untuk perkembangan sosial meningkatkan keberfungsian sosial mereka.